BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Drs. Marimba yakni bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani kepada anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[1]

Orang yang membantu mengembangkan potensi anak adalah orang dewasa, dalam hal ini yang dimaksud adalah orang tua dan guru. Pendidikan dalam arti luas merupakan tanggung jawab orang tua, sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah merupakan tanggung jawab guru di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan, dan orang yang dibantu adalah anak.[2]

Bimbingan dalam pendidikan yang dimaksud adalah sifat umum manusia yang sejak dulu dikenal, yakni orang-orang yang sedia dan dapat membantu orang lain melakukan sesuatu atau menentukan sesuatu dan memberikan nasehat tentang apa yang seharusnya diperbuatnya. Jadi yang dimakud bimbingan yakni tugas khusus dalam pendidikan. Membantu perkembangan kecakapan, sifat baik, merealisir hasrat(ambisi) adalah tugas bimbingan, rasa tanggung jawab mendidik harus ada pada seorang pendidik. Baik itu orang tua dalam lingkup rumah tangga,

[1]M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 28.

[2]Helmawati, *Pendidikan Keluarga*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 24.

guru dalam lingkup sekolah maupun pemimpin masyarakat dalam lingkup masyarakat.[3]

Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur/jenjang dan jenis pendidikan.[4]

Fungsi pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengantarkan siswa agar memiliki kemantapan aqidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan dalam akhlak. Proses pendidikan agama Islam yang didahului dan dialami siswa disekolah dimulai dari tahap kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama islam yang selanjutnya menuju tahap afeksi, yakni masuk nilai-nilai pelajaran agama tadi dalam diri anak, dalam artian menghayati dan meyakininya. Melalui tahapan afeksi tersebut siswa diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam dirinya dan bergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam pada tahapan psikomotorik yang telah terinternalisasi dalam diri siswa. Dengan demikian terbentuklah manusaia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.[5]

Dengan demikian pendidikan agama di sekolah adalah sebagai salah satu bentuk untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan

---

[3]M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*…, h. 30.

[4]Tim pengembang Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan,* (PT. Imperial Bhakti Utama, 2009), h. 2.

[5]*Ibid*, h. 3.

pemahaman keagamaan, yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta akhlak yang mulia.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa pergaulan anak usia sekolah pada saat ini, sangat berisiko, karena antara anak laki-laki dan anak perempuan, pergaulan mereka cenderung melampaui batas. Contoh kecil ketika penulis mengikuti seminar oleh Kementrian Agama Republik Indonesia yang diselenggarakan oleh UIN Antasari Banjarmasin dengan tema Sosialisasi Isu Gander dan Anak Untuk Remaja Mesjid Oleh Pusat Studi Gander dan Anak (PSGA), disana ditampilkan bagaimana perilaku anak sekolah jaman sekarang ini yang sangat melampaui batas, yang paling parah disana ditampilkan bagaimanan anak sekolah melahirkan pada lingkungan sekolah.

Saat ini kemampuan anak untuk memilah informasi yang didapat, baik hasil dari mengakses dari media atau dari teman sebaya sangat diperlukan karena kemampuan itu yang mampu menyelamatkan anak untuk tidak terjatuh kedalam perilaku yang menyalahi norma yang berlaku.

Pendidikan seks merupakan salah satu sarana yang mampu untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu membentengi diri dari perilaku tersebut, sekolah merupakan salah satu segi dari masyarakat yang mampu untuk mewadahi pendidikan Seks ini, serta merupakan suatu lingkungan untuk memberikan informasi dan memperkenalkan kepada remaja mengenai bahayanya seks.

Bahaya yang paling berat dalam maslah ini adalah HIV/AIDS, HIV/AIDS pertama kali ditemukan pada tahhun 1987 di Bali, penderita HIV

dilaporkan setiap tahunnya mengalami kenaikan, dan penderita AIDS relative stabil, data menunjukan dari tahun 2005 sampai dengan Desember 2017 penderita HIV sebanyak 280. 623, dan AIDS sebanyak 102.667. Penyebaran HIV/AIDS tidak mengenal jenis kelamin maupun usia, laki-laki maupun perempuan, mulai dari anak-anak hingga dewasa berisiko untuk mengidap HIV/AIDS.[6]

Penyebaran HIV/AIDS umumnya terjadi karena perilaku berisiko seperti pengguna narkoba suntik dan perilaku seks tidak aman. Berdasarkan data pada tahun 2017, sebagian besar (69,6%) penyebaran HIV/AIDS tersebut terjadi melalui hubungan seks berisiko. Penggunaan alat sunti tidak steril (9,1%), homoseksual (5,7%), dan penularan melalui prinatal (2,9%).[7]

Oleh karna itu penting sekiranya sekolah-sekolah sebagai kepercayaan dari orang tua untuk memberikan pengetahuan yang mendalam terhadap ini dan membentengi para peserta didik dengan nilai-nilai agama agar perbuatan-perbuatan yang melanggar norma dapat dihindarkan.

Dalam agama Islam perilaku yang seperti penulis sebutkan di atas adalah perilaku yang tercela, prilaku yang tidak di benarkan oleh Agama. Sebagaimana di sebutkan dalam Al-Quran (Q.S AL-Isra: 32)

وَلَا تَقۡرَبُواْ ٱلزِّنَىٰٓۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةٗ وَسَآءَ سَبِيلٗا ٣٢

Ayat di atas menjelaskan bahwa pergaulan yang melampaui batas adalah perbuatan yang dimurkai oleh Allah SWT. Tentunya perbuatan ini dilarang oleh

[6]Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Direktoral Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Nomor: PM, 02, 02/III/766/2017, di keluarkan 23 Maret 2018.

[7]*Ibid*.

agama dan sebagai ummat muslim, diwajibkan untuk menjauhi perbuatan tersebut dan senantiasa untuk selalu taat terhadapa perintah Allah SWT .

Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai dasar ilmu keagamaan. Ilmu-ilmu agama diajarkan menyandingi ilmu-ilmu umum, seperti ilmu Fikih, Aqidah Akhlak, Tauhid dan sebagainya. Khususnya ilmu Fikih, penulis beranggapan bahwa didalam ilmu Fikih setidaknya terdapat pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan pendidikan seks ini.

Selain materi, aspek guru juga sangat berperan penting dalam menanamkan pendidikan seks pada anak. karena dalam menyampaikan materi ini tidaklah mudah, diperlukan waktu dan kesabaran yang banyak bahkan agar pengetahuan ini bisa menjadi suatu sikap. Guru juga harus pandai mengaitkannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Disinilah kepiawaian guru akan sangat di andalkan dalam mengajar di sekolah.

MAN 4 Banjar adalah Madrasah Aliyah yang dianggap favorit di Matrapura, selain letak geografis yang terletak pada nuansa agamis, MAN 4 banjar juga merupakan sekalah Adiwiyata yang memiliki kegiatan Exstrakurikuler keagamaan yang cukup banyak.

Pada observasi awal di MAN 4 Banjar ketika para siswa bergaul dengan lawan jenis, misalnya jajan dikantin, duduk-duduk di teras kelas, penulis melihat ada kesadaran dari para siswanya untuk bergaul sewajarnya dengan lawan jenisnya. Mungkin karena siswa ini sudah mulai bisa mengamalkan pembelajaran yang di ajarkan oleh guru-guru di sekolah ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk menelusuri lebih dalam mengenai unsur-unsur pendidikan seks usia remaja disekolah yang diberikan oleh guru Fikih di MAN 4 Banjar terhadap siswa MAN 4 Banjar yang berjudul **Pendidikan Seks pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Negri 4 Banjar.**

B. Definisi Oprasional

Agar menemukan satu pemahaman terhadap judul. Berikut akan di kemukakan definisi oprasional tentang maksud judul tersebut.

1. Pendidikan

   Yang dimaksud pendidikan disini adalah mencakup semua unsur yang harus ada didalam proses pendidikan, yang kesemuanya adalah satu kesatuan yang saling melengkapi.[8] Adapun yang dimaksud seperti: Peserta didik, Pendidik, Tujuan pendidikan (kearah mana bimbingan ditujukan), materi pendidikan (pengaruh yang diberikan dalam bimbingan), Interaksi edukatif, alat atau metode dan lingkungan pendidikan.

2. Seks

   Seks adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berkaitan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan.[9] Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada perilaku anak yang mengarah pada hubungaan intim diluar ikatan pernikahan.

---

[8]Rosdiana, A. Bakar, *Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: CitaPustaka Media Perintis), h. 66.

[9]Asep Kurnia Nanggala, *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*, (Bandung: Grafindo Media Pratama: 2007), h. 86.

3. Fikih

Fikih dengan ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara yang diperoleh dari dalil-dalil yang tafshil yang berpautan dengan masalah – masalah amaliyah yang di kerjakan para muallaf sehari-hari.[10] Adapun fikih yang dimaksud adalah fikih yang diajarkan di Madrasah Aliyah.

Dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan pendidikan seks pada mata pelajaran fikih dalam penelitian ini meliuti materi-materi fikih yang ada kaitannya dengan seks dan cara penerapannya di MAN 4 Banjar serta faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengajarkannya pada siswa-siswi MAN 4 Banjar.

C. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas dapat di tarik fokus masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan seks pada mata pelajaran fikih di MAN 4 Banjar?
2. Apa-apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan seks pada mata pelajaran fikih di MAN 4 Banjar?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah dapat ditarik tujuan penelitian yakni,

1. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan seks pada mata pelajaran Fikih di MAN 4 Banjar.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung/penghambat pendidikan seks pada mata pelajaran Fikih di MAN 4 Banjar.

---

[10]T.M, Hasbi Ash-Shidqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Bulan Bintang 1967), h. 17

E. Alasan Memilih Judul

Sesuai dengan rumusan judul yang penulis kemukakan di atas, maka alasan yang mendorong penulis untuk meneliti masalah tersebut karena:

1. Perlunya kesadaran guru mata pelajaran fikih akan pentingnya pencegahan terhadap perilaku menyimpang anak didik di sekolah-sekolah agar ditingkatkan.
2. Mengingat akibat bahaya dari perilaku anak yang melampaui batas ini yang nantinya akan mengganggu tercapainya tujuan pembelajaran.
3. Untuk Mencegah agar pergaulan bebas dapat dihindari dan tidak terjadi.
4. Agar peserta didik mengetahui dan memahami hal-hal yang dilarang oleh agama yang berkaitan dengan prilaku seks dan dampak yang terjadi apabila melanggarnya.
5. Agar calon guru fikih lebih memahami cara mengajarkan materi pendidikan seks pada mata pelajaran fikih dengan baik.

F. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pendidikan seks pada mata pelajaran Fikih dapat memberikan peran yang sangat penting dalam membimbing pengetahuan, sikap dan tingkah laku anak didik agar terarah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru Fikih sebagai bahan informasi, masukan dan tambahan pemikiran mengenai unsur-unsur pendidikan seks untuk peserta didiknya yang kemudian bisa menjadikan anak didiknya lebih menyadari dan memahami

tentang posisi mereka sebagai remaja yang pergaulannya masih terbatas, baik oleh norma agama maupun sosial. Sehingga mampu menjadi sikap bagi peserta didik, serta menjadi modal untuk melanjutkan kehidupannya di masa yang akan dating, serta membimbing mereka memilih aktivitas-aktivitas yang baik untuk merancang masa depan mereka.

b. Bagi peneliti menambah pengetahuan dan pengalaman dalam dunia pendidikan, terutama pembelajaran fikih yang diselenggarakan di sekolah.

c. Bagi perguruan tinggi menambah khazanah perpustakaan fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang berkenaan dengan pendidikan seks remaja oleh guru agama di sekolah.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas pendidikan seks telah banyak di lakukan di antaranya:

1. Penelitian yang di lakukan oleh Arifin Nur Rochmad. Model Pembelajaran Pendidikan Seks dalam Pembelajaran fikih di MTsN Bendosari Sukoharjo. Yogyakarta Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.[11] Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil sampel kelas VII, dan VIII di MTs Negeri Bendosari Sukoharjo. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara acak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif-induktif

[11]Arifin Nur Rochmad, *Model Pembelajaran Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Fiqih di MTsN Bendosari Sukoharjo, Yogyakarta (*Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

dengan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Model pendidikan seks dalam pembelajaran fikih yang digunakan di kelas VII dan VIII MTs Negeri Bendosari Sukoharjo ada dua, yaitu: model pengajaran langsung (Direct Instruction) yang dilakukan pada kelas VII dan pembelajaran kooperatif dilakukan pada kelas VIII. 2) Faktor pendukung terlaksana pendidikan seks adanya dukungan dari seluruh komponen sekolah, sedangkan penghambat terlaksananya pendidikan seks kurangnya pengawasan orang tua ketika berada di lingkungan keluarga dan pengaruh lingkungan masyarakat yang buruk.

Penelitian yang penulis lakukan menekankan kepada bagaimana caranya fikih membatasi perilaku seks di sekolah MAN 4 Banjar sedangkan penelitian ini lebih mengkhususkan kepada model pembelajaran seks di sekolah tersebut.

2. Penelitian yang di lakuakan oleh Taat Rifani dalam Sekripsinya yang berjudul Konsep Pendidikan Seks Dalam Perspektif Fikih, skripsi yang diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam.[12] Hasil dari penelitian dapat diperoleh adanya hubungan antara pendidikan seks dan fikih. Jadi konsep pendidikan seks juga diatur dalam fikih. Kaitanya dengan pendidikan seks dalam perspektif fikih dapat dilaksanakan di keluarga dan sekolah. Pada

[12]Taat Rifani, *Konsep Pendidikan Seks Dalam Perspektif Fikih,* (skripsi pendiidkan Agama Islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan institut agama islam negeri walisongo semarang 2014).

keluarga dapat diimplementasikan dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua pada anaknya, sedangkan dalam sekolah dengan muatan-muatan materi pada mapel Fikih, Biologi, Penjaskes dan Akhlak. Selain implementasinya dalam keluarga dan sekolah, pendidikan seks dalam perspektif Fikih juga mempunyai nilai moral yang tinggi, terutama dalam kaitanya membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa.

Penelitian ini dikhususkan untuk mencari tahu apakah ada hubungan antara pendidikan seks dalam pembelajaran fikih.

Dari penelitian terdahulu di atas memiliki perbedaan yang kontras dengan penelitian yang penulis lakukan karena, Penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan kepada apa saja materi yang berkenaan dengan pendidikan seks dalam pembelajaran fikih, Apa saja yang menunjang dan bagaimana cara mengajarkannya di MAN 4 Banjar.

3. Penelitian yang dilakukan Sanusi STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia dengan Judul , Konsep Pembelajaran Fikih Dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi, dalam pelaksaannya kajian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan metode analisis deskriptif. Pembelajaran Fikih berdasarkan kesehatan reproduksi adalah konsep pengembangan materi Fikih yang dihasilkan dengan meninjau kurikulum sebelumnya yang dianggap tidak sadar dengan masalah remaja, khususnya dalam konteks kesehatan reproduksi.

   Konsep pembelajaran fikih berbasis kesehatan reproduksi merupakan sebuah tawaran pengembangan materi mata pelajaran Fikih

madrasah aliyah terkait dengan tema-tema tertentu yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, seperti materi, zina, iddah dan lainnya.[13]

Penelitian ini mengkaji lebih kepada pertimbangannya untuk kesehatan, sedangkan penelitian saya lebih menkankan kepada agama bukan hanya kesehatan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan ini, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah dan penegasan judul, definisi operasional, Fokus penelitian, Tujuan Penelitian, Alasan memilih judul, Signifikansi penelitian, Penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis, berisi tentang pengertian pendidikan seks remaja, pendidikan seks dalam sudut pandang Islam, tujuan pendidikan seks remaja, materi pendidikan seks, metode pendidikan seks

Bab III Metode penelitian, berisi tentang subjek dan objek penelitian, data, sumber data, dan teknik pengumpulan data,teknik pengolahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab IV Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

---

[13]Sanusi,"*Konsep Pembelajaran Fiqih Dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi",* jurnal penelitian pendidikan agama islam, Vol, 10, No, 2 (2015), h. 373.